

PENENTU INFLASI DI INDONESIA; JUMLAH UANG BEREDAR, NILAI TUKAR, ATAUKAH CADANGAN DEvisa?

Annisa Tri Utami¹, Daryono Soebagiyo²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
Kampus A Yani Tromolpos 1 Pabelan Kartasura Surakarta 57102, Indonesia
Phone: +62 271 717417. E-mail korespondensi: daryono51@ymail.com

Naskah diterima: Januari 2013; Disetujui: Juli 2013

Abstract: This study aims to determine how the influence of gross domestic product (GDP) on the inflation rate in Indonesia, how the influence in the money supply on inflation rate in Indonesia, how the influence of currency exchange rate Rupiah / USD on the inflation rate in Indonesia, and how the influence of reserves foreign exchange on the inflation rate in Indonesia. The data used in this study is quantitative data and data sources used are quarterly data with the period 2007-2013. The method used in this study is the method of least squares regression or ordinary least squares (OLS). The results showed that the Gross Domestic Product, Money Supply, Exchange Rates and International Reserves simultaneously affect Inflation in Indonesia in 2007-2013. Gross Domestic Product (GDP) and foreign exchange reserves in that period did not affect inflation in Indonesia. Money Supply significant negative effect on inflation in Indonesia. Exchange Rates significant positive effect on inflation in Indonesia

Keywords: inflation; Gross Domestic Product; money supply; international reserve

JEL Classification: E31; E51

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh produk domestik bruto (PDB) terhadap tingkat inflasi di Indonesia, bagaimana pengaruh perubahan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia, bagaimana pengaruh nilai tukar mata uang Rupiah/USD terhadap tingkat inflasi di Indonesia, dan bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data triwulan dengan periode 2007-2013. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode regresi kuadrat terkecil atau Ordinary Least Square (OLS). Hasil menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa secara serempak mempengaruhi Inflasi di Indonesia pada tahun 2007-2013. Produk Domestik Bruto (PDB) dan Cadangan devisa pada periode tersebut tidak mempengaruhi Inflasi di Indonesia. Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Kata kunci: inflasi; Gross Domestic Product; jumlah uang beredar; cadangan devisa

Klasifikasi JEL: E31; E51

PENDAHULUAN

Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara di mana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertum-

buhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antarnegara, tingkat bunga, tabungan, domestik, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan fluktuasi harga barang dan jasa kebutuhan terus meningkat, dan nilai tukar uang selalu turun dibandingkan nilai barang dan jasa, gejala tersebut merupakan inflasi.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga yang sifatnya sementara seperti momen hari raya (tidak terus menerus) dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya.

Secara umum inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Untuk menghindari dampak dari naik turunnya inflasi perlu adanya pengendalian inflasi. Dalam hal ini Bank Sentral memiliki peranan penting dalam mengendalikan inflasi. Bank Sentral suatu negara pada umumnya berusaha mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Beberapa bank Sentral bahkan memiliki kewenangan yang independen dalam artian bahwa kebijakannya tidak boleh diintervensi oleh pihak di luar bank sentral, termasuk pemerintah. Saat ini pola *inflation targeting* banyak diterapkan oleh bank sentral di seluruh dunia, termasuk oleh Bank Indonesia.

Inflasi di Indonesia diumpamakan seperti penyakit endemis dan berakar di sejarah. Inflasi di Indonesia sempat mencapai tingkat tertinggi pada masa Presiden Soekarno, karena kebijakan fiskal dan moneter sama sekali tidak prudent (perlu uang tinggal cetak). Di masa Soeharto, pemerintah berusaha menekan inflasi, akan tetapi tidak bisa di bawah 10% setahun rata-rata, antara lain dikarenakan Bank Indonesia

masih mempunyai misi ganda yang salah satunya adalah sebagai *agent of development* yang bisa mengucurkan kredit likuiditas tanpa batas. Saat di masa reformasi, dimulai pada pemerintahan Habibie maka fungsi Bank Indonesia mengutamakan penjagaan nilai rupiah. Akan tetapi sejarah dan karena *inflationary expectations* masyarakat yang bercermin kepada sejarah maka inflasi ini masih lebih besar daripada 5% setahun.

Laju inflasi di Indonesia terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 namun hanya sebesar 0,01%. Pada tahun 2008 inflasi kembali mengalami kenaikan sebesar 4,47%. Setelah mengalami kenaikan inflasi, tahun 2009 menurun sekitar 8,28%. Inflasi terjadi kembali di tahun 2010 sebesar 4,81%. Kemudian di tahun 2011 menurun sebesar 3,17%. Pada tahun 2012 inflasi meningkat sekitar 0,51%. Namun di tahun 2013 inflasi meningkat cukup tinggi sebesar 94,88%. Tabel 1 memberi gambaran perkembangan Inflasi di Indonesia periode tahun 2007-2013.

Tabel 1. Inflasi di Indonesia tahun 2007-2013

Tahun	Inflasi (%)	Fluktuasi (%)
2007	6,59	-0,01
2008	11,06	4,47
2009	2,78	-8,28
2010	6,96	4,18
2011	3,79	-3,17
2012	4,3	0,51
2013	8,38	94,88

Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia, 2013

Inflasi yang terjadi di negara berkembang relatif lebih tinggi dibanding negara maju dan juga lebih fluktuatif. Secara kuantitas, inflasi di Indonesia secara kuantitas dari tahun ke tahun maupun dari bulan ke bulan mengalami kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu meskipun sempat mengalami penurunan pada saat tertentu. Dilihat dari persentase laju pertumbuhannya berfluktuasi dengan kecenderungan menaik.

Salah satu indikator ekonomi makro guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Namun, Inflasi juga telah menjadi permasalahan perekonomian di Indonesia sejak lama di mana fenomena inflasi ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berasal

dari variabel domestik dan variabel eksternal. Variabel-variabel tersebut di antaranya produk domestik bruto, jumlah uang beredar, nilai tukar mata uang, dan cadangan devisa, serta faktor perubahan atau guncangan ekonomi negara lain, dan lain sebagainya namun faktor-faktor tersebut terkadang kurang bisa konsisten dalam menjelaskan faktor-faktor apa yang menentukan inflasi dari waktu ke waktu.

Menurut Solihin (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan inflasi di banyak Negara, termasuk Indonesia berasal dari variabel domestik dan variabel eksternal. Variabel-variabel tersebut diantaranya Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Mata Uang, Cadangan Devisa, dan perubahan atau guncangan ekonomi negara lain (Solihin, 2011).

Pada masa perekonomian yang berkembang pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Apabila masyarakat masih terus menambah pengeluarannya maka permintaan agregat akan kembali naik. Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil (PDB) menjadi meningkat pula. Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat dan menyebabkan inflasi (Sukirno, 2006).

JUB berpengaruh terhadap inflasi sebagaimana dijelaskan oleh teori kuantitas Fisher. Dalam teori tersebut, Fisher menyatakan inflasi erat kaitannya dengan JUB. Jika terjadi kenaikan jumlah uang beredar, maka akan menstimulus terjadinya inflasi, dengan asumsi kecepatan jumlah uang beredar dan volume produksi perekonomian bersifat konstan. ($M.V=P.T$). Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar maka tidak akan terjadi inflasi, meskipun terjadi kenaikan harga. Misalnya saja jika terjadi kegagalan panen, harga cenderung naik, namun kenaikan harga beras tersebut hanya sementara waktu saja dan tidak menyebabkan terjadinya inflasi. Dengan demikian, bila jumlah uang beredar tidak ditambah lagi, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Kondisi tersebut

bisa terjadi karena jumlah barang atau jasa yang tersedia di masyarakat lebih kecil dari pada jumlah uang beredar yang ada, sehingga bisa menimbulkan inflasi dan sebaliknya (Saputra dan Nugroho, 2012).

Cadangan devisa mempunyai peranan penting dan merupakan indikator untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara, selain itu dapat menghindari krisis suatu negara dalam ekonomi dan keuangan (Priadi dan Sekar, 2008). Cadangan devisa tidak hanya dapat merangsang ekonomi tetapi juga untuk menstabilkan variabel yang paling rentan seperti nilai tukar, utang dan defisit (Commer, 2011).

Pengambil kebijakan perlu mengetahui faktor-faktor (variabel-variabel) apa saja yang mempengaruhi inflasi agar dapat merumuskan kebijakan yang tepat untuk mengatasinya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian yang hendak dipecahkan dalam studi ini adalah: (1) bagaimana pengaruh produk domestik bruto (PDB) terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2007.1-2013.4?, (2) bagaimana pengaruh perubahan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2007.1-2013.4?, (3) bagaimana pengaruh nilai tukar mata uang Rupiah/USD terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2007.1-2013.4?, (4) bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2007.1-2013.4?.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Wilayah yang dijadikan penelitian adalah Negara Indonesia. Studi ini menganalisis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 2007-2013 Jenis data dalam studi ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data yang digunakan penulis adalah data sekunder yang merupakan data runtut waktu (*time series*) dengan periode 2007-2013 Data yang digunakan adalah meliputi data

Inflasi, Produk Domestik Bruto, Jumlah uang Beredar, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta, BPS Propinsi Jawa Tengah serta instansi-instansi yang terkait dalam studi ini.

Analisis Data

Studi ini menggunakan metode regresi kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) yaitu teknik mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 2007-2013

Formulasi dari model regresi dituliskan sebagai berikut:

$$INF = \beta_0 + \log \beta_1 PDB + \log \beta_2 PDB + \log \beta_3 NT + \log \beta_4 CD + e \quad 1)$$

Keterangan: *INF* adalah variabel Inflasi, *PDB* adalah variabel Produk Domestik Bruto, *JUB* adalah Jumlah Uang Beredar, *NT* adalah variabel Nilai Tukar, *CD* adalah variabel Cadangan Devisa, β_0 adalah Konstanta, β_1 adalah Koefisien regresi Jumlah Uang Beredar, β_2 adalah Koefisien regresi Produk Domestik Bruto, β_3 adalah Koefisien regresi Nilai Tukar, dan β_4 adalah Koefisien regresi Cadangan Devisa.

Perkembangan Inflasi Tahun 2007-2013

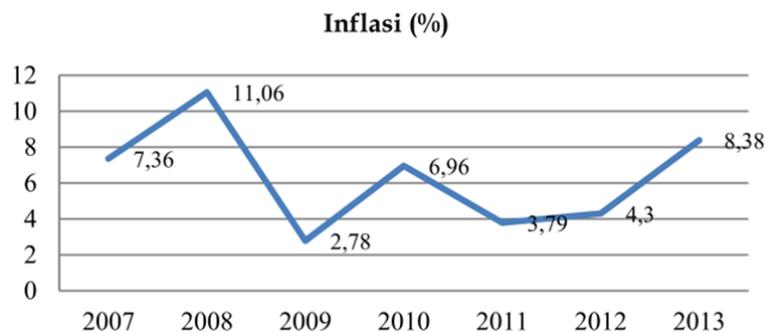
Salah satu indikator perkembangan kondisi ekonomi adalah Inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara di mana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antar negara, tingkat bunga, tabungan, domestik, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 2007-2013 seperti pada gambar 1 yang menunjukkan fluktuasi yang berubah-ubah.

Seperti terlihat pada gambar 1, perkembangan Inflasi di Indonesia sangat tidak stabil dan berfluktuasi. Tahun 2007, inflasi di Indonesia terbilang tinggi namun masih berada di bawah 10% yaitu sebesar 7,36% .

Tahun 2008, inflasi mengalami kenaikan menjadi 11,06%. Meningkat sebesar 3,7% dari tahun sebelumnya yang dipengaruhi krisis global ekonomi karena kegagalan Amerika dalam mengelola usaha properti yang mendorong terjadinya guncangan inflasi di Indonesia dan kenaikan beberapa harga barang pokok.

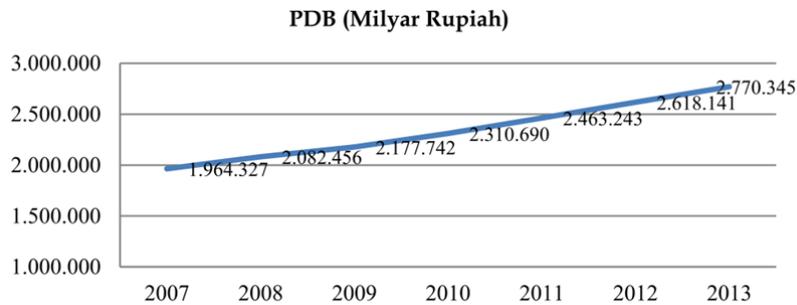
Tahun 2009, Inflasi di Indonesia mengalami penurunan di bawah perkiraan pemerintahan di bawah 5% yaitu sebesar 2,78% yang menunjukkan perbaikan kondisi perekonomian di Indonesia kearah yang lebih stabil.

Pada tahun 2010 terjadinya krisis ekonomi di Eropa yang menyebabkan krisis ekonomi global yang berdampak terhadap Indonesia dan negara berkembang lainnya, mengakibatkan kenaikan inflasi yang melampaui target Bank



Sumber: Bank Indonesia, 2013

Gambar 1. Perkembangan Inflasi di Indonesia tahun 2007-2013



Sumber: Statistik Indonesia, 2013

Gambar 2. Perkembangan PDB di Indonesia tahun 2007-2013

Indonesia yaitu sebesar 6,96%.

Tahun 2011 dan 2012 Inflasi di Indonesia kembali stabil dan aman, di bawah target pemerintah. Pada tahun 2011 sebesar 3,79%, di mana target pemerintah sebesar 5,65%. Sedangkan di tahun 2012, inflasi mengalami kenaikan yaitu sebesar 4,30% namun masih berada di bawah perkiraan pemerintah yang menargetkan inflasi sebesar 6-7%. Tahun 2013, inflasi mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 8,38%.

Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Tahun 2007-2013

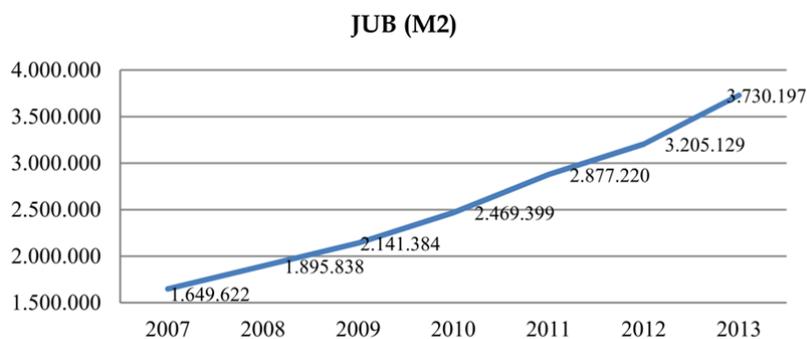
Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Inflasi dari sisi tarikan permintaan (*demand full inflation*). Kenaikan permintaan agregat akan menimbulkan celah inflasi atau *inflationary gap* yang merupakan sumber dari inflasi. Perkembangan PDB di Indonesia terus meningkat dan stabil setiap tahunnya seperti terlihat pada gambar 2.

PDB di Indonesia pada tahun 2007 sebesar 1.964.327,3 miliar rupiah. Tahun 2008 hingga tahun 2013 PDB di Indonesia terus merangkak naik melebihi 2.000.0000 miliar rupiah. Tahun 2008 sebesar 2.082.456,1 miliar rupiah. Tahun 2009 sebesar 2.177.741,7 miliar rupiah. Tahun 2010 sebesar 2.310.689,8 miliar rupiah. Tahun 2011 sebesar 2.463.242,8 miliar rupiah. Tahun 2012 sebesar 2.618.140,8 miliar rupiah. Tahun 2013 sebesar 2.770.345 miliar rupiah.

Perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) Tahun 2007-2013

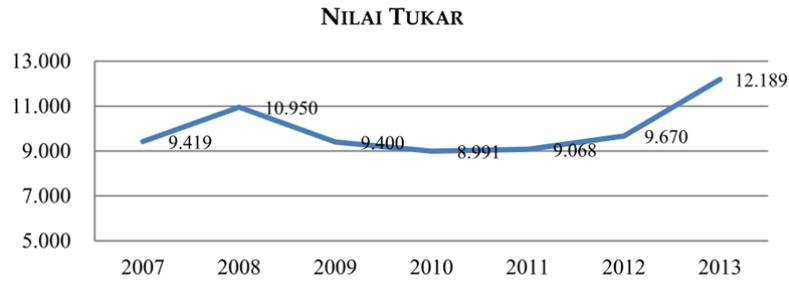
Jumlah Uang Beredar (JUB) merupakan salah satu faktor utama pergerakan tingkat inflasi. Di Indonesia jumlah uang beredar terus mengalami peningkatan yang stabil setiap tahunnya seperti yang terlihat pada grafik 3.

JUB di Indonesia pada tahun 2007 sebesar 1,649,622 miliar rupiah. Tahun 2008 sebesar 1,895,838 miliar rupiah. Tahun 2009 hingga tahun 2011 JUB di Indonesia terus merangkak



Sumber: Bank Indonesia, 2013

Gambar 3. Perkembangan JUB di Indonesia tahun 2007-2013



Sumber: Bank Indonesia, 2013

Gambar 4. Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia tahun 2007-2013

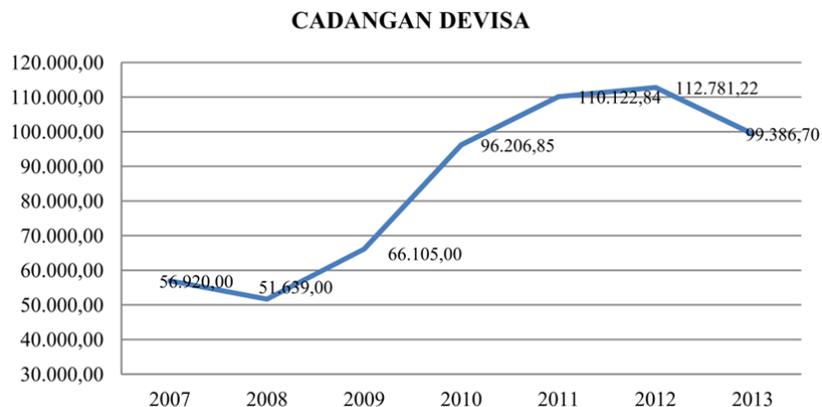
naik melebihi 2.000.000 miliar rupiah. Tahun 2009 sebesar 2.141.384 miliar rupiah. Tahun 2010 sebesar 2.469.399 miliar rupiah. Tahun 2011 sebesar 2.877.220 miliar rupiah. Tahun 2012 hingga 2013 perkembangan JUB mencapai lebih dari 3.000.000 miliar rupiah. Tahun 2012 sebesar 3.205.129 miliar rupiah. Tahun 2013 sebesar 3.730.197 miliar rupiah.

Perkembangan Nilai Tukar Tahun 2007-2013

Nilai Tukar rupiah terhadap mata uang asing berpengaruh pada inflasi. Salah satunya adalah depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Nilai tukar yang digunakan dalam studi ini adalah nilai tukar rupiah terhadap US Dolar Amerika. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar Amerika terus mengalami fluktuasi, seperti terlihat pada gambar 4.

Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar

Amerika tahun 2003 sebesar 8.465. Namun pada tahun 2004 dan 2005 rupiah mengalami depresiasi masing-masing sebesar 9.290 dan 9.830. Pada tahun 2006 nilai tukar rupiah terhadap US Dolar mengalami penurunan sebesar 9.020. Namun pada tahun 2007 dan 2008 kembali mengalami depresiasi. Pada tahun 2007 sebesar 9.419 dan pada tahun 2008 sebesar 10.950. Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar Amerika di tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan setelah kenaikan yang cukup tinggi di tahun sebelumnya. Tahun 2009 sebesar 9.400 dan tahun 2010 sebesar 8.991. Pada tahun 2011, 2012, dan 2013 nilai tukar rupiah terhadap US Dollar Amerika terus mengalami depresiasi. Pada tahun 2011 sebesar 9.086 dan tahun 2012 sebesar 9.670. Pada tahun 2013 nilai tukar rupiah terhadap US Dollar Amerika mengalami depresiasi yang tinggi melebihi 10.000 yaitu sebesar 12.189.



Sumber: Bank Indonesia, 2013

Gambar 5. Perkembangan Cadangan Devisa di Indonesia tahun 2007-2013

Perkembangan Cadangan Devisa Tahun 2003-2013

Cadangan devisa mempunyai peranan penting dan merupakan indikator untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara, selain itu dapat menghindari krisis suatu negara dalam ekonomi dan keuangan (Priadi dan Sekar, 2008). Perkembangan cadangan devisa di Indonesia banyak mengalami fluktuasi yang berubah-ubah setiap tahunnya.

Pada tahun 2007 sebesar 56,920 juta dolar. Namun di tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 51,639 juta dolar. Perkembangan cadangan devisa pada tahun 2009 hingga 2012 terus mengalami peningkatan yang cukup tinggi hingga mencapai lebih dari 100.000 juta dolar pada tahun 2011 dan 2012. Pada tahun 2009 sebesar 66.105 juta dolar dan pada tahun 2010 sebesar 96.206,35 juta dolar. Pada tahun 2011 sebesar 110.122,84 juta dolar dan pada tahun 2012 sebesar 112.781,22 juta dolar. Namun di tahun 2013 penerimaan cadangan devisa menurun menjadi sebesar 99.386,7 juta dolar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan inflasi dalam studi ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} INF_t = & -316,1749 + 22,22092 \log PDB_t - \\ & 20,96915 \log JUB_t + 27,00303 \log NT_t + \\ & 7,724978 \log CD_t \end{aligned} \quad 2)$$

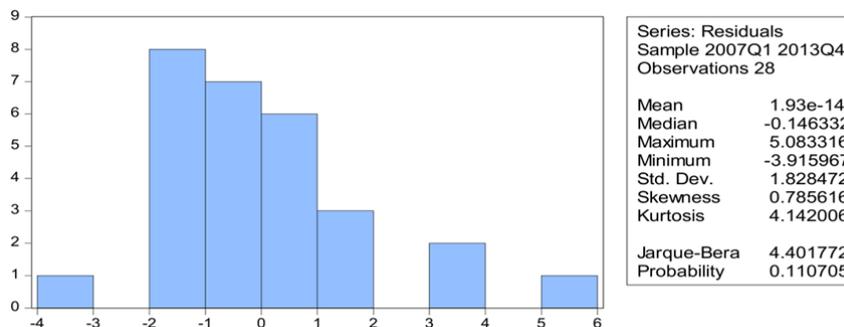
Kesimpulan: Prob. signifikansi statistik F sebesar $0,0814 > 0,10$, maka H_0 diterima. Kesimpulannya model yang dipakai eksis. Hasil dalam studi ini menunjukkan bahwa nilai *R-squared* sebesar 0,413309 atau 41,33 persen. Artinya variabel independen dalam model (PDB, JUB, Nilai Tukar dan Cadangan Devisa) mampu menjelaskan variabel dependen (Inflasi) sebesar 0,413309 atau 41,33 persen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,586691 atau 58,67 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model.

Pengujian Asumsi Klasik dengan Uji Normalitas Residual

Hasil regresi menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia pada periode 2007.1-2013.4 tidak mempengaruhi Inflasi. Artinya besar kecilnya PDB tidak mempengaruhi Inflasi di Indonesia pada periode 2007-2013 hasil studi ini didukung oleh studi Putri dan Made (2013) yang menyimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia untuk periode 1993-2012.

Hasil studi ini sejalan dengan studinya Mankiw (2007) yang menyatakan bahwa fluktuasi dalam perekonomian mempengaruhi *Aggregate Demand* dan *Aggregate Supply* baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Fluktuasi dalam perekonomian dapat menurunkan dan menaikkan *Aggregate Demand* dan juga menurunkan dan menaikkan *Aggregate Supply*. Terjadinya fluktuasi ekonomi yang mengakibatkan penurunan *Aggregate Supply* dalam jangka pendek selanjutnya akan menurunkan keseimbangan dalam perekonomian.

Tabel 2. Uji Normalitas Residual



Dipandang dari sisi permintaan adanya peningkatan agregat demand dalam jangka pendek menghasilkan peningkatan *miliar*. Kondisi tersebut terjadi karena dalam jangka pendek harga bersifat kaku dan perekonomian belum dalam kondisi *full-employment* sehingga peningkatan *Aggregat Demand* tidak menghasilkan inflasi.

Jumlah Uang Beredar dan Inflasi

Hasil regresi menunjukkan Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2007-2013 Artinya Jumlah Uang Beredar meningkat namun Inflasi menurun. Jika Inflasi meningkat maka Jumlah Uang Beredar menurun.

Studi ini sejalan dengan Nugroho dan Basuki (2012) yang menyatakan variabel jumlah uang beredar (M2) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap inflasi pada kuartal tahun studi. Hal ini karena jumlah uang beredar dalam arti luas yang terdiri atas uang beredar, uang giral, dan uang kuasi. Diduga persentase uang kuasi yang terdiri atas deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas milik swasta domestik cukup besar. Uang kuasi dalam hal ini merupakan nilai yang tidak liquid. Sehingga walaupun nilainya tinggi namun tidak cukup untuk mempengaruhi peningkatan inflasi yang ada dalam perekonomian.

Nilai Tukar dan Inflasi

Hasil regresi menunjukkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia pada periode 2007-2013 Apabila nilai rupiah terhadap US Dolar melemah maka inflasi akan naik, dan apabila nilai rupiah terhadap US Dolar menguat maka inflasi akan turun.

Hasil ini sejalan dengan studi Saputra dan Nugroho (2013) yang menunjukkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka harga barang impor akan naik yang menyebabkan biaya bahan baku impor meningkat. Bertambahnya biaya bahan baku impor menyebabkan hasil produksi menurun. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kelangkaan barang-barang hasil produksi sehingga bisa menstimulus

kenaikan harga barang domestik secara umum sehingga inflasi naik. Sedangkan dari sisi penawaran, depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap barang ekspor. Keadaan ini kemudian memicu kenaikan harga sehingga inflasi akan naik.

Cadangan Devisa dan Inflasi

Cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia pada periode 2007-2013 Artinya besar kecilnya cadangan devisa tidak akan mempengaruhi Inflasi.

Hasil studi ini didukung oleh Lin, M. Y., dan Wang, J. S. (2008) yang menunjukkan hasil bahwa Cadangan devisa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi di Hongkong dan Singapura. Kesimpulan dari studi tersebut adalah inflasi akan meningkat karena efek nilai tukar lebih kuat dari efek kejutan moneter. Tingkat inflasi akan berkurang apabila efek kejutan moneter kuat jika ditempatkan pada stabilitas *miliar* tidak besar. Krušković, B. D., dan Maričić, T (2015) akumulasi cadangan devisa tidak mempengaruhi inflasi jika cadangan devisa tidak melebihi tingkat pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji koefisien determinan (R^2) menunjukkan besarnya nilai *R-squared* sebesar 0,413309 atau 41,33 persen. Artinya variabel independen dalam model (Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar dan Cadangan Devisa) mampu menjelaskan variabel dependen (Inflasi) sebesar 0,413309 atau 41,33 persen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,586691 atau 58,67 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model.

Berdasarkan uji validitas pengaruh (uji t) pada signifikansi (α) sebesar 0,10, Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Inflasi, Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi, Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi, sedangkan Cadangan Devisa berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan studi yang sudah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa secara serempak mempengaruhi Inflasi di Indonesia pada tahun 2007-2013 *Kedua*, Hasil regresi menunjukkan Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. *Ketiga*, Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. *Keempat*, Cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil studi ini adalah: 1) Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2007-2013 Namun pemerintah tetap perlu mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto melalui pengembangan sektor-sektor ekonomi. Pemerintah harus lebih jeli melihat potensi sektor-sektor ekonomi yang dapat dimanfaatkan di tiap-tiap provinsi di Indonesia. Sehingga melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto dapat diperoleh tingkat inflasi yang stabil dan sesuai dengan tingkat yang telah ditargetkan; 2) Pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter dapat dicapai dengan pengendalian jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar seharusnya sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan disesuaikan dengan sasaran inflasi dari Bank Indonesia. Inflasi dapat ditekan dengan tingkat suku bunga yang tinggi sehingga masyarakat lebih cenderung menyimpan uangnya di bank; 3) Pemerintah melalui Otoritas Moneter atau Bank Indonesia juga harus mampu menjaga kestabilan cadangan devisa negara demi menjaga stabilitas nilai tukar mata uang, mengingat nilai tukar terbukti merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Commer, P. J. (2011). Pakistan's accumulation of foreign exchange reserves during 2001-2006. *Journal*, 5 (1):47-67.
- Gujarati, Damodar, (1995). *Basic econometric Edition*. London: Mac Grawhill.Inc.
- Krušković, B. D., & Maričić, T. (2015). Empirical Analysis of the impact of foreign exchange reserves to economic growth in emerging economics. *Applied Economics and Finance*, 2(1):102-109.
- Lin, M. Y., & Wang, J. S. (2008). Capital outflow and unemployment: evidence from panel data. *Applied Economics Letters*, 15(14): 1135-1139.
- Mankiw. (1997). *Teori makro ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, P. W., dan Basuki, M. U. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4. *Disertasi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Priadi, A dan Sekar, S. (2008). Cadangan devisa, *financial deeping*, dan stabilisasi nilai tukar riil rupiah akibat gejolak nilai tukar perdagangan. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia*, 11 (2): 121-153
- Putri dan Made. (2013). Pengaruh PDB, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia Periode 1993-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 2.7.
- Saputra, K., dan Nugroho, S. B. M. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia 2007-2012. *Disertasi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Solihin. (2011). Konvergensi inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi: studi empiris di negara-negara ASEAN+6. *Skripsi*. Bogor. Fakultas Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- Sukirno, Sadono. (1994). *Pengantar teori makro ekonomi*. Edisi II. Jakarta: Grafindo Persada.